

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik dalam Bidang Keagamaan

Pengembangan budaya disiplin dalam bidang keagamaan sesuatu sangat urgen untuk diperhatikan terutama di sekolah yang berbasis Islam di tengah-tengah mayoritas non muslim. Budaya disiplin keagamaan dapat menjadikan manusia menjadi yang lebih baik. Keteladanan dan pembiasaan perlu diterapkan dalam mendidik seorang anak agar mempunyai gambaran pendidikan yang bisa membentuk sikap, perilaku, moral, dan spritual anak. Dengan begitu anak bisa memperoleh contoh yang terbaik dalam perspektif anak yang nantinya bisa ditiru di kehidupan sehari-harinya.

Menurut Aat Syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa strategi pengembangan budaya disiplin dalam bidang keagamaan, yaitu: ¹

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spritual, diketahui atau tidak

¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 62.

diketahui. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan. Dalam membudayakan budaya disiplin dalam keagamaan di sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan dengan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis, dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapainya tujuan idealnya.²

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Keteladanan merupakan pendekatan yang paling ampuh. Karena Allah Swt menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan setelah bersama orang tuanya. Di samping itu, tanpa adanya keteladanan yang diajarkan anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek bentuk tindakan perilaku nyata daripada sekedar

² *Ibid.*, h. 63.

berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu, seperti disiplin waktu jika guru memberikan panutan selalu datang tepat waktu maka siswa akan meniru dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, keteladanan dalam bidang keagamaan di Prathom Thayaiwittaya School, yaitu guru memberikan contoh dengan menjalankan shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah di sekolah walaupun bukan jadwal mendampingi peserta didik dalam menjalankan sholat berjamaah, bertemu dengan guru non muslim (Budha) saling mengucapkan salam dan toleransi satu sama lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didik pun akan terbentuk.

Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.³

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pembiasaan yang dilakukan dalam bidang keagamaan di Prathom Thayaiwittaya School, yaitu membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengucapkan Masya Allah apabila peserta didik melihat kemampuan dari peserta didik lain yang menunjukkan bakatnya, membiasakan berdoa sebelum dan setelah makan, membaca doa diawal pembelajaran dimana setiap kelas doa pembukanya berbeda-beda dilanjutkan dengan membaca juz azma dan diakhir pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya disiplin dalam bidang keagamaan peserta didik yang peneliti temukan di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang, Hatyai, Songkhla, Thailand Selatan, yaitu disiplin yang diawali dengan keteladan

³ *Ibid.*, h. 65.

dari kepala sekolah dan guru dengan menjalankan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah bersama peserta didik dan membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa, dan mengucapkan masya Allah terhadap sesuatu yang luar biasa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aat Syafat.

B. Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik dalam Bidang Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik yang dilaksanakan setelah kegiatan kurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh peserta didik.

Menurut Furqon dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa strategi pengembangan budaya disiplin dalam bidang ekstrakurikuler, di antaranya:⁴

1. Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pertama, motivasi intrinsik motivasi berasal dari dalam diri kita. Kedua, motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi berasal dari luar diri kita. Dalam menegakkan dan meningkatkan disiplin mungkin berasal dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan,

⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 45-46.

pengaruh orang lain atau keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang itu dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya meningkatkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan mengembangkan disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya: gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter tersebut juga sangat penting.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya telah diketahui pengembangan budaya disiplin ekstrakurikuler di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang, Hatyai, Songkhla, Thailand Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin.
- b. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan PBB, mengenal lambang bendera negara ASEAN, menanam tanaman di sekolah, membersihkan halaman sekolah, dan meningkatkan fisik siswa biasanya ada latihan di markas Askar.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya disiplin ekstrakurikuler peserta didik di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang, Hatyai, Songkhla, Thailand Selatan, yaitu memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin yang diadakan di markas Askar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh M. Furqon Hidayatullah.

C. Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik dalam Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah digunakan sebagai rambu-rambu bagi peserta didik dalam berucap, bersikap, bertingkah laku dalam melaksanakan aktifitas di lingkungan sekolah agar kegiatan sekolah dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah. Tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Ada beberapa strategi pengembangan budaya disiplin tata tertib sekolah, yaitu:

1. Motivasi

Menurut A.W Bernard dalam psikologi pendidikan menjelaskan motivasi sebagai fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Sedangkan motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.⁶

2. Keteladanan

Teladan atau *modelling* merupakan contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Keteladanan merupakan cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh

⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.319.

⁶ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.141.

yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.⁷ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)*⁸

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan Al-Qur'an. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting, yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Keteladanan merupakan pendekatan yang paling ampuh. Karena Allah Swt menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Dalam lingkungan sekolahguru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan

⁷ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 172.

⁸ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 420.

dalam mengarungi kehidupan setelah bersama orang tuanya. Di samping itu, tanpa adanya keteladanan yang diajarkan anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek bentuk tindakan perilaku nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu, seperti disiplin waktu jika guru memberikan panutan selalu datang tepat waktu maka siswa akan meniru dengan sendirinya.⁹

3. Nasihat

Pendidikan dengan nasihat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala sesuatu padanya. Nasihat dalam al Quran bisa diartikan *mau'idzah*. Jadi, *mau'idzah* merupakan nasihat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seseorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasihat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah: 1) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat tersebut, 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati, 3) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi, 4) Memberikan nasihat dengan cara berulang-ulang.¹⁰

⁹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 45.

¹⁰ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.172.

4. Penegakan aturan

Pengembangan disiplin peserta didik biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut aturan bukan takut pada orang. Orang yang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakkan disiplin merupakan mendidik agar seorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.¹¹

5. Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.¹²

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, telah diketahui tata tertib sekolah yang terjadi di Prathom Thayaiwittaya School adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh atau teladan, yaitu dengan datang tepat waktu di sekolah.

¹¹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 48.

¹² *Ibid.*, h.48-49.

- b. Memberikan wejangan atau nasihat kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran agar selalu mentaati tata tertib sekolah.
- c. Setiap hari peserta didik harus melaksanakan piket kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik serta mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, Peserta didik yang izin keluar kelas harus membawa *pink card*, menggunakan seragam sesuai dengan hari yang ditetapkan oleh sekolah.
- d. Sebelum pembelajaran dimulai saat pelaksanaan upacara guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Setiap guru selalu memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan.
- e. Memberikan peringatan atau hukuman jika ada peserta didik yang ketahuan tidak mentaati tata tertib sekolah.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya disiplin tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School, yaitu memberikan teladan, melaksanakan piket kelas, memberikan motivasi, membawa *pink card*, memberikan hukuman. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas.

Penelitian ini hampir dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra ia mengatakan bahwa disiplin dalam hal aqidah kepada Allah SW terlihat pada sholat berjamaah, kebijakan kepala sekolah tertuang dalam tata tertib sekolah. Dalam hal ini Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik Prathom Thayaiwittaya School dalam bidang keagamaan adalah memberikan teladan kepada peserta didik dengan menjalankan shalat

Zuhur dan Ashar berjamaah bersama, membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa, dan mengucapkan masya Allah terhadap sesuatu yang luar biasa. Pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam ekstrakurikuler di Prathom Thayaiwittaya School, Khuang Lang, Songkhla, Thailand Selatan adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin, dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan PBB, mengenal lambang bendera negara ASEAN, menanam tanaman di sekolah, dan meningkatkan fisik siswa biasanya ada latihan di markas Askar. Dan pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School, Khuang Lang, Songkhla, Thailand Selatan adalah memberikan contoh atau teladan, memberikan wejangan, melaksanakan piket kelas, memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, dan memberikan peringatan atau hukuman